

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan yang beraneka ragam, dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Kekayaan akan budaya ini tumbuh karena banyaknya suku atau etnis yang ada di belahan bumi nusantara. Terdapat lebih dari 700 suku bangsa di Indonesia. Setiap pulau di Indonesia memiliki kebudayaan dengan ciri khasnya tersendiri. Salah satunya adalah di pulau Sumatera.

Pulau Sumatera adalah pulau yang terletak di Indonesia, dengan luas 443.065,8 km². Pulau Sumatera terletak di bagian barat gugusan kepulauan Nusantara. Di sebelah Utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di Timur dengan Selat Malaka, di sebelah Selatan dengan Selat Sunda, dan di sebelah Barat dengan Samudra Hindia. Sumatera terbagi dalam beberapa provinsi salah satunya provinsi Sumatera Utara yang penduduknya terdiri dari beberapa suku.

Di Sumatera Utara, Labuhan Deli merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir pantai. Kondisi budaya di Labuhan ini terdiri dari beberapa suku diantaranya Melayu, Batak, Karo, Mandailing, dan beberapa suku pendatang seperti Padang, Jawa, Aceh dan etnis Tionghoa. Sebagian masyarakat di Labuhan Deli merupakan pendatang (perantauan), namun etnis yang lebih dominan di Labuhan Deli adalah etnis Melayu. Menurut Muhammad Takari (2008:152): “Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang terbuka dalam menerima berbagai unsur kebudayaan luar”. Penduduk Melayu di Labuhan sebagian besar mendiami wilayah pesisir pantai, karena letaknya di daerah yang merupakan tempat

perdagangan jalan lalu lintas laut maka banyak para pendatang dari luar negeri yang singgah dan memperkenalkan budayanya kepada masyarakat pesisir salah satunya adalah kesenian yang dalam hal ini adalah tari Zapin. Menurut Edi Sediawati (1986:4) "Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan, kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat yang menjadi ajangnya, demikian di Indonesia kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun masyarakatnya.

Berdasarkan pengertian diatas, Zapin merupakan ekspresi peradaban Dunia Islam yang mempunyai peran dalam masyarakat Melayu. Zapin di Nusantara adalah hasil dari *alkulturasi*¹ seni Arab dan Melayu. Dari segi sejarah, bahwa zapin masuk ke Dunia Melayu selaras dengan datangnya agama Islam ke kawasan ini, yang terutama dibawa oleh orang-orang Arab dari Hadralmaut (Republik Yaman sekarang).

Menurut Muhammad Takari (2008:6): "Zapin adalah salah satu seni Islam. Artinya seni adalah wujud dari konsep-konsep ajaran Islam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai, filsafat, adat, etika, estetika dan semua hal yang berkaitan dengan Islam". Zapin merupakan tarian rumpun Melayu yang mendapat pengaruh dari Arab. Tarian ini digunakan sebagai media dakwah Islamiyah melalui syair lagu-lagu zapin yang didendangkan. Sebelum tahun 1960, Zapin dimainkan oleh kaum lelaki baik penari mau pun pemain musiknya. Namun kini sudah biasa ditarikan oleh penari perempuan bahkan penari campuran laki-laki dengan

¹ Suatu proses sosial yang timbul maknaka suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing lalu kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan itu sendiri

perempuan. Musik pengiringnya terdiri dari dua alat yang utama yaitu alat musik petik gambus dan alat musik tabuh gendang kecil yang disebut marwas.

Labuhan Deli merupakan tempat yang memiliki kesenian Zapin. Dikatakan Zapin Labuhan karena tari ini memang hanya berkembang di daerah Labuhan dan sekitarnya saja. Labuhan Deli memiliki delapan kesenian Zapin yang sempat eksis pada zaman kesultanan Deli yakni *Zapin Anak Ayam*, *Zapin Elang*, *Zapin Lancang Kuning*, *Zapin Gergaji*, *Zapin Selendang*, *Zapin Zig Zag* dan *Zapin "Z"*.

Fungsi tari *Zapin "Z"* yaitu sebagai tari hiburan dan pertunjukan. Dahulu biasanya tarian ini di pertunjukkan pada malam hari selesai sholat Isya dalam acara malam Barinai atau Sunah Rasul, seperti halnya karya-karya zaman dahulu, tari *Zapin "Z"* tidak diketahui siapa penciptanya, masyarakat menganggap bahwa setiap karya masa itu adalah milik bersama. Para penciptanya tidak mau menonjolkan diri dengan mencantumkan nama pada karya-karyanya. Tari ini berkembang pada masa pemerintahan Tuanku Panglima Gandar Wahid pada abad ke-18 M yang merupakan Raja Deli ke-V. Saat terjadi perkembangan perdagangan tembakau pada masa Raja Deli ke IX, pada tahun 1886 pusat kerajaan Deli berpindah ke kota Medan, saat masa perpindahan pusat kerajaan ini, adanya peranan politik luar juga mempengaruhi kesenian-kesenian tradisional termasuk tari *Zapin "Z"*. Pusat kerajaan Deli yang berpindah ke kota Medan tidak membawa tari ini untuk tetap berkembang di wilayah Istana, namun kesenian *Zapin "Z"* tetap berada di kawasan Labuhan Deli. Pada saat ini masyarakat Labuhan Deli mencoba mengangkat kembali tari Zapin Labuhan dengan cara

melatih pemuda-pemuda sekitar untuk belajar tari Zapin dan memainkan alat-alat musik Zapin. Hal ini dilakukan agar tari Zapin Labuhan tidak hilang begitu saja dan dapat diwariskan kepada generasi muda².

Zapin “Z” menceritakan tentang kehidupan Masyarakat Melayu dalam menjalani kehidupan seperti simbol huruf “Z” yang penuh dengan liku, adakalanya hidup penuh dengan kebahagiaan dan kesempurnaan, namun beberapa waktu kemudian kita akan dihadapkan pada berbagai kesulitan hidup yang membutuhkan keselarasan antara *ikhtiar* (usaha) dan doa kepada Allah SWT.

Pola lantai pada tari *Zapin “Z”* selalu membentuk huruf “Z” sebagaimana salah satu yang menjadi ciri khas tarian ini. Dengan adanya pola lantai yang menyerupai huruf “Z” maka zapin ini dikatakan *Zapin “Z”*. Gerak tari *Zapin “Z”* yaitu memiliki gerak salam pembuka tari, inti dan salam penutup tari.

Dahulunya tarian ini hanya ditarikan oleh dua penari laki-laki atau kelipatannya, seiring dengan perkembangan zaman, saat ini wanita juga dapat menarikannya. Namun tari *Zapin “Z”* tidak boleh ditarikan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan secara etika, tari Zapin diperkenalkan oleh masyarakat mayoritas beragama Muslim dari bangsa Arab yang sangat menjunjung tinggi norma agama. Busana yang digunakan penari sama seperti pakaian Melayu pada umumnya berupa *teluk belanga*³ dengan model kerah berbentuk *kecak musang*, kain songket dan peci sedangkan wanita memakai kebaya panjang, kain songket dan sanggul. Dengan iringan yang telah disebutkan diatas, pada awalnya tari *Zapin “Z”* tidak mempunyai batasan waktu durasi dalam

² Wawancara dengan narasumber tanggal 27 Juni 2015

³ Baju melayu untuk laki-laki dilengkapi dengan saku, biasanya baju dan celana berwarna sama.

pertunjukannya. Lamanya pertunjukan ditentukan oleh pemain musik atau penari. Tidak jarang mereka menari sampai puluhan menit. Seiring perkembangan zaman, masyarakat lebih mengutamakan keefektipan waktu, maka seniman di Labuhan mempersingkat durasi tarian namun tidak mengubah makna tarian ini.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang *Zapin "Z"* sebagai salah satu kesenian yang berada di Labuhan Deli dengan judul "Bentuk Pertunjukan Tari *Zapin "Z"* pada masyarakat Melayu Labuhan Deli".

B. Identifikasi Masalah

Demi memaksimalkan penelitian yang dilakukan, peneliti membuat identifikasi masalah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang berhubungan dengan *Zapin "Z"*. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan yang dibahas tidak terlalu luas. Sesuai pendapat Hadeli (2006:23) yang mengatakan bahwa "Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan, keadaan dan sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan-pertanyaan".

Berdasarkan pendapat diatas maka permasalahan yang timbul dari tari *Zapin "Z"* dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Bagaimana asal usul tari *Zapin "Z"* pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli?

2. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Zapin* “Z” pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli?
3. Bagaimana fungsi tari *Zapin* “Z” pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli?
4. Bagaimana etika tari *Zapin* “Z” pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli?

C. Pembatasan Masalah

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas. Batasan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Surakhmad (1990 : 36) yang menyatakan bahwa :

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya”.

Dengan pertimbangan diatas, luasnya permasalahan dan terbatasnya waktu dan kemampuan yang ada pada penulis, maka penulis membatasi permasalahan dengan hanya meneliti :

1. Bagaimana asal usul tari *Zapin* “Z” pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan tari *Zapin* “Z” pada masyarakat Melayu Labuhan Deli?

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka untuk lebih memfokuskan dan memutuskan masalah yang akan diteliti, maka masalah harus dirumuskan. Sugiono (2009:288) menyatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan bentuk pertanyaan yang dapat memandu peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan”

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah Bentuk Pertunjukan Tari *Zapin* “Z” pada Masyarakat Melayu Labuhan Deli?”.

E. Tujuan Penelitian

Dalam membuat tujuan dari penelitian seorang peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Tujuan penelitian merupakan tujuan yang harus dicapai dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian harus mengacu pada rumusan masalah penelitian. Perbedaannya dalam rumusan masalah harus ditulis dalam bentuk pertanyaan.

Dari perumusan masalah yang ada sehingga peneliti memiliki tujuan yang harus dicapai dalam penelitian yaitu

1. Mendeskripsikan asal usul tari *Zapin* “Z” pada masyarakat Melayu Labuhan Deli.
2. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan tari *Zapin* “Z” pada masyarakat Melayu Labuhan Deli.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian selalu memiliki hasil yang bermanfaat atau berguna, terutama untuk pengembangan ilmu, baik bagi peneliti maupun lembaga, instansi tertentu, ataupun orang lain. Sesuai dengan penjelasan diatas dan setelah penelitian ini dirangkumkan, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian Melayu lebih jauh.
2. Sebagai tambahan pengetahuan untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang kesenian masyarakat Melayu Labuhan Deli (tari *Zapin* "Z").
3. Sebagai bahan bacaan bagi masyarakat Melayu Labuhan Deli agar tidak melupakan kesenian khususnya dalam tari *Zapin* "Z".
4. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Melayu Labuhan.
5. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan formal dan juga masyarakat luas.



THE
Character Building
UNIVERSITY